

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi Akuntan Publik adalah profesi yang saat ini dibutuhkan dalam masalah perekonomian. Negara yang perekonomiannya berkembang pesat akan merasakan masalah ekonomi yang semakin banyak pula. Banyak pihak baik internal maupun eksternal membutuhkan informasi terkait bisnis, dan informasi ini bisa didapatkannya dari laporan keuangan. Kemudian mereka akan menjadikan hal tersebut sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan bisnis. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, mereka akan membutuhkan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut akurat dan tidak menyesatkan. Karena jika terjadi sedikit saja penyesatan dalam laporan keuangan maka para pengguna akan mengambil keputusan yang tidak tepat yang suatu saat nanti dapat merugikan diri mereka sendiri. Bagaimanapun juga pembuat laporan keuangan sering memperlihatkan laporan keuangannya sebaik mungkin dan juga mungkin mereka akan melakukan kecurangan agar mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini bisa dilakukan oleh semua pihak yang ada didalam perusahaan bahkan manajemen puncak sekalipun, untuk mencegah hal ini terjadi maka dibutuhkanlah sebuah profesi yang bisa menjamin bahwa laporan keuangan yang diterbitkan tidak menyesatkan dan tidak ada kecurangan didalamnya.

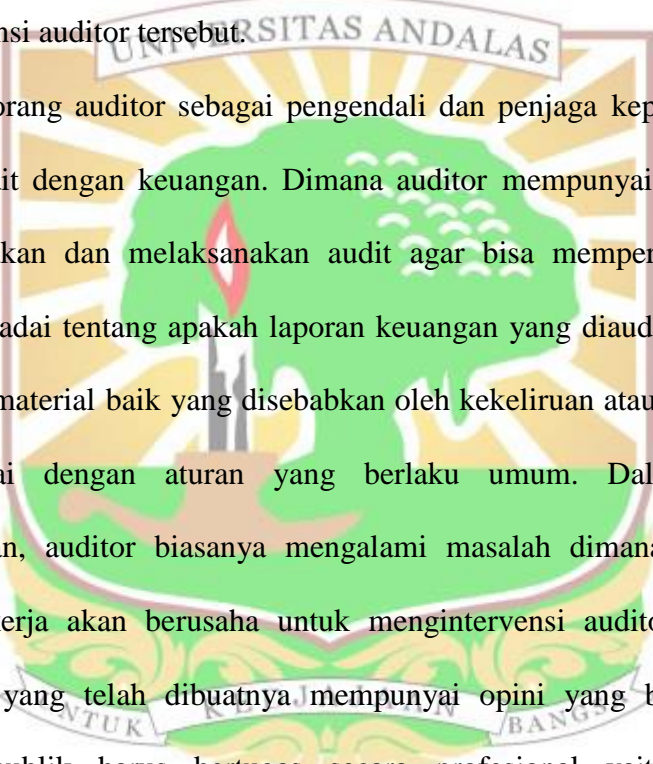
Assurance service adalah jasa profesional independen yang meningkatkan kualitas informasi bagi pengambil keputusan. Jasa semacam

ini dianggap penting karena penyedia jasa *assurance* bersifat independen dan dianggap tidak bias berkenaan dengan informasi yang diperiksa. Jasa Assurance dapat disediakan oleh profesi akuntan publik dan berbagai profesi lainnya. (Arens dkk, 2011)

Profesi Akuntan Publik ini telah menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika, kasus Toshiba di Jepang, kasus Kimia Farma dan Telkom di Indonesia, dan berbagai kasus lainnya di berbagai belahan dunia. Bagi seorang akuntan publik sangat penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit yang dilakukannya, karena jika keyakinan masyarakat berkurang maka kemampuan para profesional dalam memberikan jasa kepada klien secara efektif berkurang. Untuk menjaga kepercayaan tersebut seorang akuntan publik harus menjaga kualitas akuntan dan citra profesi akuntan itu sendiri. Oleh karena itu akuntan publik tidak boleh memihak siapapun, baik untuk kepentingan klien ataupun pihak ketiga lainnya. Biasanya kepentingan klien dan kepentingan pihak ketiga sering bertentangan yang mengakibatkan akuntan publik dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan pihak ketiga dengan cara mempertahankan independensinya.

IAPI (2011) Standar umum kedua SPAP, mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk

mempertahankan kebebasan pendapatnya. Arens dkk (2011) mendefinisikan independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Sikap mental independen harus mencakup independen dalam fakta (*in fact*) yang muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit dan independen dalam penampilan (*in appearance*) merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.



Seorang auditor sebagai pengendali dan penjaga kepentingan publik yang terkait dengan keuangan. Dimana auditor mempunyai tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan audit agar bisa memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan yang diauditnya bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan dan sesuai dengan aturan yang berlaku umum. Dalam melakukan pengauditan, auditor biasanya mengalami masalah dimana klien sebagai pemberi kerja akan berusaha untuk mengintervensi auditor agar laporan keuangan yang telah dibuatnya mempunyai opini yang baik, sedangkan akuntan publik harus bertugas secara profesional yaitu harus dapat mempertahankan sikap independen dan objektif.

Terjadinya kasus-kasus kegagalan auditor berskala besar seperti kasus Enron dan kasus lain yang disebutkan diawal, telah menimbulkan sikap skeptis dalam masyarakat menyangkut ketidakmampuan profesi akuntan publik dalam menjaga independensinya. Perilaku auditor yang dipersepsikan

gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor independen saat berhadapan dengan para klien menjadi sorotan negatif bagi masyarakat.

Menurut Bazerman, perspektif dari sudut psikologi mengenai independensi auditor ini mengemukakan bahwa upaya mencapai independensi adalah mustahil dan pendekatan-pendekatan profesi auditing yang ada sekarang ini adalah naif dan tidak realistis (Kasidi, 2007). Namun, pada kenyataannya dilapangan tidak sama dengan teori, banyak terjadi masalah yang dihadapi seorang auditor. Masalah tersebut yaitu masalah yang mengacu pada perilaku fungsional dan disfungsional sebagai seorang auditor. Menurut Zoort and Lord (Rimawati, 2011) masalah fungsional yang dihadapi auditor yaitu meliputi sikap auditor yang meminta tambahan anggaran waktu audit pada atasannya dan penggunaan teknik audit yang lebih efisien. Masalah perilaku disfungsional yaitu auditor melakukan *reduced audit quality practices* (RAQPs) dan *under reporting of time* (URT).

Menurut Amin Widjaja Tunggal dalam Teori dan Praktik Auditing (2010) ada beberapa hal yang dapat merusak independensi bagi akuntan publik antara lain adanya hubungan keuangan dengan klien dan hubungan dengan keluarga maupun personal, pemberian jasa lain kepada klien, penerimaan *fee* yang cukup besar, adanya honorarium kontijensi, adanya kepemilikan modal serta adanya ancaman atau tindakan litigasi.

Pendidikan auditor menurut Mariyati dan Arisudhana (2012) yaitu proses pembelajaran yang lebih terkonsentrasi mengenai keahlian profesinya sebagai seorang akuntan. Dalam pernyataan standar auditing dikatakan untuk dapat berpraktik sebagai auditor independen, seseorang harus memiliki

pendidikan dan pengalaman praktik dalam bidang auditing. Pendidikan yang sudah dimiliki auditor juga harus terus diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya. Pendidikan bagi auditor memang dibutuhkan untuk menciptakan auditor yang independen. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Dalam hasil penelitian Cahyadi (2011) besarnya *fee* audit berpengaruh terhadap independensi auditor karena KAP yang memeriksa laporan keuangan klien merasa tergantung pada klien tersebut sehingga merasa sungkan untuk menentang kehendak klien. KAP juga takut akan kehilangan klien yang dapat mendatangkan pendapatan yang relatif besar jika kantor tersebut tidak menuruti kehendak klien. Sehingga ini menyebabkan auditor KAP harus kehilangan independensinya dalam melaksanakan audit.

Penelitian yang dilakukan Ika dan Wibowo (2011) menyimpulkan pemberian bentuk jasa selain jasa audit berpengaruh terhadap independensi akuntan publik. Hal ini dikarenakan bahwa tugas utama KAP adalah sebagai auditor, namun dengan keberadaan bidang kerja KAP lain misalnya sebagai konsultan manajemen atau keuangan, maka KAP nampaknya tidak lagi bisa dianggap sebagai lembaga independen. Karena jika KAP memberikan jasa non audit maka KAP menjadi partner kerja sehingga pemisahan sebagai auditor dan klien akan menjadi kabur sehingga independensinya semakin kabur. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Cahyadi (2011) yang menyatakan bahwa faktor pelaksanaan jasa non audit terhadap klien tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap independensi auditor karena

pelaksanaan jasa non audit dipandang dapat membantu auditor memperoleh pemahaman yang baik atas sistem pengendalian internal perusahaan klien.

Hubungan auditor dengan klien dapat mempengaruhi independensi auditor (Cahyadi, 2011). Karena dapat merusak hubungan auditor dengan klien buruk yang akan membuat usahanya menjadi tidak baik dimata investor dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan independensi auditor terutama pada auditor yang ada di KAP kota Padang. Dan penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Pendidikan Auditor, Besarnya *Fee* Audit, Pelaksanaan Jasa Non Audit, dan Hubungan Auditor dengan Klien terhadap Independensi Auditor ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah pendidikan auditor berpengaruh terhadap independensi auditor ?
- b. Apakah besarnya *fee* audit yang dibayarkan klien kepada kantor akuntan publik berpengaruh terhadap independensi auditor ?
- c. Apakah pelaksanaan jasa non audit terhadap klien dapat mempengaruhi independensi auditor ?
- d. Apakah hubungan auditor dengan klien dapat mempengaruhi independensi auditor ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu :

- a. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pendidikan auditor berpengaruh terhadap independensi auditor
- b. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang besarnya *fee* audit berpengaruh terhadap independensi auditor
- c. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pelaksanaan jasa non audit berpengaruh terhadap independensi auditor
- d. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang hubungan auditor dengan klien berpengaruh terhadap independensi auditor

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan diperolehnya bukti empiris menyangkut persepsi independensi melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi profesi akuntan publik untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja profesionalismenya dimasa yang akan datang agar sorotan negatif yang berkembang saat ini dapat berkurang dan auditor dapat memperbaiki citra mereka.

Bagi para praktisi diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengertian, dan pemahaman

tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi seorang auditor dimana nanti juga akan berdampak pada penurunan kualitas hasil auditnya.

Bagi para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut tentang bagaimana menciptakan profesi akuntan yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

1.4 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 bagian. Uraiannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang diambil untuk menyusun penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan skripsi ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kajian teori dan kerangka penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Kajian teori ini berguna sebagai dasar penelitian dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan dalam bab IV yang diambil dari literatur-literatur mengenai pengaruh pendidikan auditor, besarnya *fee* audit, pelaksanaan jasa non audit, dan hubungan auditor dengan klien terhadap independensi auditor.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai subjek dan objek penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, pengukuran variabel, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini berisi pengujian variabel dependen dan variabel independen sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini akan diungkapkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian skripsi ini dan akan disampaikan pula keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

